

**PENERAPAN ETIKA JURNALISME DALAM PEMBERITAAN BENCANA
PADA SURAT KABAR KOMPAS DAN SURAT KABAR JAWA POS
PERIODE JANUARI-MARET 2017**

**THE PRACTICE OF ETHICAL JOURNALISM IN DISASTER NEWS
WITHIN KOMPAS AND JAWA POS NEWS PAPERS
PERIOD JANUARY-MARCH 2017**

Shoffiyah dan Twediana Budi Hapsari, M.Si, Ph.D

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan Bantul
Yogyakarta 55183, Indonesia*

Email: shoffiyahpin@gmail.com

twediana@umy.ac.id

ABSTRAK

Pers sebagai media informasi, merupakan kekuatan yang mampu mempengaruhi sekaligus merubah perilaku masyarakatnya. Sejak kebebasan pers pada era reformasi 1998, para media saling berkompetitif secara ketat. Hal ini membuat media sulit menjalankan fungsinya secara profesional. Profesi jurnalis berada diurutan paling bawah dan hanya 19% saja publik umum yang mempercayai jurnalis. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan publik terhadap jurnalis amat memprihatinkan. Sehingga perlu adanya evaluasi terhadap profesi jurnalisme.

Bencana menjadi fenomena yang mampu mengguncang bumi ini. Terutama di Indonesia yang merupakan kawasan tropis yang memiliki berbagai ragam kekayaan alam. Bencana bisa menjadi peluang bagi media massa untuk dijadikan materi informasi, karena kandungan nilai beritanya yang tinggi sehingga informasi yang diangkat tidak pernah kering. Oleh karena itu, peran jurnalis dalam memberitakan sebuah berita bencana merupakan andil yang besar dalam mendingkai sebuah berita bencana alam. Berita yang telah ditulis oleh jurnalis memiliki peran besar dalam menyampaikan isi dari kejadian bencana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan etika jurnalisme dalam pemberitaan bencana alam dan non alam pada surat kabar Kompas dan Surat Kabar Jawa Pos dengan berlandaskan berbagai teori seperti Undang-Undang tentang pers, Kode Etik Jurnalistik, teori etika dan peliputan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun hasilnya surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos melanggar beberapa etika jurnalisme dan terdapat persamaan dan perbedaan dalam penerapannya.

Key-Word: Etika Jurnalisme, Pemberitaan bencana, Kompas, Jawa Pos

Abstract

Press as a medium of information is a force that is able to influence and change the behavior of the community. Since the freedom of the press in the Reformation era in 1998, the media are competing with each other intensely. Therefore, its harder for media to run its functions professionally. The journalist profession is ranked at the bottom and only got 19% of public trust. This proves that public trust to journalists is very low. So, an evaluation of the profession of journalism is needed.

Disaster becomes a shocking phenomenon, especially in Indonesia which is a tropical region that has a variety of natural wealth. Disaster can be an opportunity as a material information for the mass media because it contains high value of the news. Therefore, journalists have a big role in framing a disaster news. News which been written by journalists have a big role in reporting the contents of the disaster event.

This study aimed to analyze the practice of journalism ethics in the reporting of natural and non-natural disasters at Kompas and Jawa Post newspaper based on various theories such as the Law on the Press, the Code of Ethics Journalism, the theory of ethics and disaster reporting. This research used a qualitative approach. The findings revealed that Kompas and Jawa Pos newspaper violate some journalism ethics and there are similarities and differences in its practice.

Key Words: Ethics of Journalism, Disaster Reporting, Kompas, Jawa Pos

PENDAHULUAN

Satu hal yang termasuk esensial dalam kehidupan manusia adalah kebebasan berbicara atau berpendapat. Berbicara merupakan cara untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lain, karena sebagai bentuk ekspresi manusia dalam berfikir. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa bicaralah dengan pembicaraan yang baik atau lebih baik diam. Beliau mengisyaratkan bahwa berfikir dan berpendapat adalah hak setiap individu.¹

Pers sebagai media informasi, merupakan kekuatan yang mampu mempengaruhi sekaligus merubah perilaku masyarakatnya.² Media menjadi salah satu kebutuhan yang penting untuk manusia. Manusia membutuhkan informasi yang diberitakan oleh media salah satunya surat

¹Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 13-14.

²*Ibid.*, hlm. 45

kabar. Selain menyebarkan informasi, media juga memiliki tanggung jawab dalam interaksi sosial dan berperan dalam menciptakan hubungan dan integrasi.³

Namun sejak kebebasan pers pada era reformasi 1998, para media saling berkompetitif secara ketat. Hal ini membuat media sulit menjalankan fungsinya secara profesional. Sehingga, banyak dari media yang lebih mengutamakan kepentingan pasar dibanding menerapkan fungsinya dengan baik.

Jurnalis memiliki kebebasan untuk menyusun dan menceritakan beragam peristiwa kedalam bentuk berita. Tanpa adanya kebebasan jurnalis akan sulit bekerja. Sebaliknya, kebebasan saja tanpa adanya tanggung jawab akan mudah terjerumus kedalam praktek jurnalis yang kotor.⁴

Ipsos MORI (Inggris) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sejak 1983 profesi jurnalis berada hampir di urutan paling bawah dari 16 profesi yang dipercayai publik dalam menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Bahkan pada tahun 2006 profesi jurnalis berada di urutan paling bawah dan hanya 19% saja publik umum yang mempercayai jurnalis.⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan publik terhadap jurnalis amat memprihatinkan. Sehingga perlu adanya evaluasi terhadap profesi jurnalis.

Standar tertinggi dalam berperilaku, kode etik menjadi jaminan utama agar jurnalis mampu melindungi klien dan berkontribusi untuk mensejahterakan publik.⁶ Terdapat beberapa jurnalis yang tidak taat pada etika. Contohnya adalah Koran Jakarta Post telah dinyatakan melanggar kode etik jurnalistik karena memuat karikatur yang menuai protes keras dari berbagai kalangan dalam masyarakat kita.⁷ Sebagai masyarakat sosial kita tidak bisa hidup sendirian dan mengabaikan orang lain. Sehingga selain diri sendiri di sekitar kita masih ada banyak orang atau pihak lain yang saling berkesinambungan dan harus berperilaku etis.

Menurut Stephen J. A. Ward yang dikutip dari Ryan Sugiarto, mengatakan etika jurnalis adalah suatu spesies dari etika terapan (profesional). Alasan utama yang mendasari keberadaan

³Eko Kurniawan, *Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006). hlm. 13

⁴Akhmad Tahrir Subadri, *Framing Atas Pemberitaan Bentrokan Ahmadiyah Di Cikeusik Pandeglang Banten Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Februari 2011* (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012). hlm. 18

⁵Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisisme Prinsip-Prinsip Dasar* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015). hlm.

⁶*Ibid.*, hlm . 97

⁷*Ibid.*, hlm. 5

kode etik adalah untuk menjamin standar tertinggi dalam perilaku melindungi klien, dan berkontribusi untuk kesejahteraan publik.⁸

Bencana menjadi fenomena yang mampu mengguncang bumi ini. Terutama di Indonesia yang merupakan kawasan tropis yang memiliki berbagai ragam kekayaan alam. Bencana yang kian cepat hadir ditengah masyarakat mampu menghabiskan harta dan menjatuhkan korban dalam sekejap. Kejadian yang tidak terduga kehadirannya ini dapat berdampak psikologis kepada korban maupun keluarga. Lebih dalam dijelaskan pada surah al-Baqarah:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (QS. Al_Baqarah (2): 155-156)

Indonesia yang memiliki letak geografis yang strategis membuat negaranya menjadi sebuah peradaban. Namun, hal itu tersebut mengandung potensi alamiah yang dapat membahayakan dan menghancurkannya. Kesuburan, kemakmuran, dan posisi strategis yang dimiliki oleh negara ini tidak terpisahkan dari potensi gempa bumi, badai, tsunami, gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Negara Indonesia terletak di kawasan pertemuan tiga lempengan bumi, diantaranya Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Selain itu juga, Indonesia berada didaerah sabuk api atau biasa disebut dengan *“ring of fire”* dimana terdapat dari barat ke timur 187 gunung api berderet.⁹

Selain faktor alam yang menjadi penyebab bencana di Indonesia, negara ini memiliki kondisi masyarakat yang begitu kompleks dari segi demografis (kepadatan penduduk) dan dari segi ekonomi (tingkat kemiskinan yang tinggi) telah menambah tingginya kerentanan peristiwa bencana. Saat ini, dari 265 negara di dunia yang memiliki resiko tsunami, Indonesia telah menempati posisi pertama yang mengalami resiko tersebut. Selain itu juga, Indonesia juga berada di rangking pertama terhadap risiko dari 162 tanah longsor, rangking ke-3 dari 153 negara terhadap risiko gempa bumi, dan rangking ke-6 dari 162 untuk risiko bencana banjir.¹⁰

Melihat penjelasan diatas, perlu adanya respon tanggap darurat secara cepat juga pasca tanggap darurat teruntuk korban bencana. Hal ini karena korban bencana memerlukan banyak hal untuk memulihkan kehidupannya hingga kembali secara normal.

⁸*Ibid.*, hlm. 97

⁹Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Kebencanaan*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016) hlm 1

¹⁰*Ibid.*

Bencana bisa menjadi peluang bagi media massa untuk dijadikan materi informasi, karena kandungan nilai beritanya yang tinggi sehingga informasi yang diangkat tidak pernah kering.¹¹ Oleh karena itu, peran jurnalis dalam memberitakan sebuah berita bencana merupakan andil yang besar dalam membingkai sebuah berita bencana alam. Berita yang telah ditulis oleh jurnalis memiliki peran besar dalam menyampaikan isi dari kejadian bencana alam tersebut. Berita yang disampaikan kepada khalayak dapat membantu memberikan informasi. Namun, sebaliknya, dengan berita juga mampu mengguncang jiwa serta psikologis para korban dan keluarga bencana alam.

Peliputan bencana banjir pada tahun 2007 di Surakarta yang disiarkan melalui media cetak Solopos setiap harinya, menggambarkan liputan media pada pemberitaan begitu traumatik dan dramatik. Yang dimunculkan dalam media berupa isak tangis, kesedihan, kekecewaan, jumlah korban dan kisah tragis yang memberi kesan mencekam. Media memberikan berbagai informasi terkait bencana yang terjadi. Namun, masyarakat yang menjadi korban dapat menimbulkan dampak peristiwa historis membekas secara psikologis dan sosial. Bekas psikologi yang ditimbulkan sangat mendalam dan permanen yaitu berupa trauma-trauma.

Sudah seharusnya, jurnalis menyampaikan berita yang berlandas dengan etika jurnalisisme. Sehingga, dengan adanya berita bencana alam yang disampaikan kepada khalayak mampu membantu para korban untuk kuat dalam bertahan hidup serta mendorong semangat korban dalam menghadapi lingkungan yang ditimpa bencana. Bukan sebaliknya, dengan pemberitaan media yang tidak menerapkan kode etik mampu mengguncang jiwa korban, dengan memojokan para korban yang dapat menghilangkan kepercayaan diri dan merasa tercekam.

Kesalahan yang seringkali tidak disadari oleh jurnalis bencana adalah para jurnalis melihat korban bencana sebagai obyek berita yang dapat di eksploitasi. Akibatnya, banyak korban bencana yang juga menjadi korban media. Hal ini dikarenakan miris dan tidak adanya pelatihan maupun pendidikan tentang jurnalisisme yang peka terhadap bencana. Sehingga banyak jurnalis yang tidak faham dengan perspektif jurnalistik empati.¹²

Komisi Penyiaran Indonesia sudah memberi rambu-rambu tentang peliputan bencana yang tertuang dalam Pasal 34 tahun 2009, tentang peliputan bencana alam dengan ketentuan sebagai berikut:

¹¹Betty Gama, *Jurnalisme bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solopos Dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo* (Jawa tengah: FISIP UVBN, 2010), hlm. 8

¹²Eko Harry Susanto, *Komunikasi Bencana* (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011), hlm.144

1. Melakukan peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya.
2. Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban bencana alam dan keluarganya untuk diwawancarai dan diambil gambarnya.
3. Menyiarkan gambar korban dan orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.¹³

Persoalan etika dalam pemberitaan bencana alam menjadi tantangan berat bagi para jurnalis untuk menampilkan gambar-gambar yang dapat menunjukkan kedahsyatan bencana, namun tidak menimbulkan trauma dan kengerian bagi para korban dan pembacanya. Salah satu fenomena ketika pemberitaan bencana tsunami di Aceh yang digambarkan dengan gambaran duka-lara. Dalam pemberitaan bencana digambarkan dengan orang-orang yang berlarian, darah dan air mata. Hal ini membuat upaya pemulihan psikologis korban bencana untuk melupakan trauma menjadi sulit.

Alasan penulis memilih membandingkan penerapan etika jurnalisisme pada surat kabar nasional Jawa Pos dan Kompas adalah kedua surat kabar tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi masyarakat. Terlebih dari melihat kedua surat kabar tersebut diminati oleh masyarakat. Kedua surat kabar tersebut juga salah satu grup media yang memiliki berbagai cabang dikota lainnya. Selain itu juga kedua surat kabar tersebut merupakan 10 surat kabar terlama di Indonesia. Sehingga, mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembaca atau masyarakat. Disamping itu, surat kabar Jawa Pos dan Kompas pernah ditegur karena melakukan pelanggaran etika.

Etika tidak serta merta membuat manusia secara instan menjadi lebih baik. Karena, semua hal itu adalah tugas ajaran moral. Namun dengan adanya etika, mampu menjadi sarana untuk memperoleh orientasi kritis saat dihadapkan dengan moralitas yang membingungkan.¹⁴

Berhubungan dengan bencana, alasan penulis mengambil bencana alam dan bencana non alam periode bulan Januari sampai Maret tahun 2017 adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dilansir pada surat kabar Republika mengatakan pada bulan tersebut

¹³Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.258

¹⁴Alex Sobur, *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani*, Cetakan Pertama (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2001). hlm.7

terdapat banyaknya peristiwa bencana. Faktanya, terdapat 673 rumah rusak di NTT akibat bencana alam, 194 rumah terendam banjir di Karawang Jawa Barat, 4.851 hektare sawah di Sumbawa terendam banjir, dan 4,5 miliar rupiah kerugian bencana alam di Sukabumi, Jawa Barat. Adanya bencanayang banyak ini, sudah seharusnya jurnalis bencana menuliskan berita bencana sesuai dengan kode etik yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Hal ini karena tema yang berkaitan dengan pemberitaan perlu adanya evaluasi terkait penerapan etika jurnalisme. Pertimbangan yang mendasari penulis menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengetahui dan mengevaluasi penerapan etika jurnalisme tentang peliputan bencana alam dan bencana non alam periode Januari sampai Maret tahun 2017 di surat kabar nasional Jawa Pos dan Kompas.

Adapun secara sistematis langkah-langkah analisis yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi
- b. Menyusun seluruh dokumentasi atau data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

Penulis akan menjelaskan langkah-langkah dalam memilah dan menentukan berita yang akan dianalisis. Tahapan pertama, penulis akan mengumpulkan seluruh berita bencana baik bencana alam dan bencana non alam pada periode Januari sampai Maret tahun 2017. Selanjutnya tahapan kedua, penulis akan menyaring berita berdasarkan penempatan berita, yaitu berita yang diambil adalah berita yang dimuat pada *headline* surat kabar. Alasan penulis menggunakan tahapan ini karena berita yang diletakan pada *headline* merupakan berita yang dianggap lebih penting dan dapat menarik perhatian khalayak. Tahapan ketiga ialah memilih berita yang melanggar atau tidak menerapkan teori etika jurnalisme yang telah disinggung penulis pada bab sebelumnya. Mengenai hal ini dapat dilihat secara detail pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Landasan dan Indikator Etika Jurnalisme

| Landasan/ Konsep | Indikator/Variabel Penelitian | Sub Indikator/ Sub Variabel |
|-----------------------------|--|--|
| Kode Etik | 1. Undang-Undang | 1. Pasal 3 Ayat 1 mempunyai Fungsi sebagai media |

| | | |
|-----------------------|----------------------------------|--|
| Jurnalistik | tentang Pers | informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial (penjelasan Jelas) ¹⁵ 2. Pasal 4 ayat 1, Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara (Penjelasan: Yang dimaksud dengan “Kebebasan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara adalah bahwa pers bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan dan atau penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin. Kemerdekaan pers adalah kemerdekaan yang disertai kesadaran akan pentingnya penegakan supremasi hukum yang dilaksanakan oleh pengadilan, dan tanggung jawab profesi yang dijabarkan dalam kode etik jurnalistik serta sesuai dengan hati nurani insan pers.) ¹⁶ 3. Pasal 5 ayat 1, Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. (Penjelasan: Pers Nasional dalam menyiarkan informasi, tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih lagi untuk kasus-kasus yang masih dalam proses peradilan, serta dapat mengakomodasikan kepentingan semua pihak yang terkait dalam pemberitaan tersebut) ¹⁷ |
| Kode Etik Jurnalistik | 2. Kode Etik Jurnalistik | Pasal 2, menghormati pengalaman traumatik |
| Peliputan Bencana | 3. KPI tentang peliputan Bencana | 1. Mempertimbangkan Pemulihan Korban 2. Tidak Menambah Penderitaan korban, dengan cara memaksa untuk di wawancarai 3. Menyiarkan korban hanya untuk mendukung tayangan |
| Landasan teori | 4. Teori Etika | 1. Prinsip, meminimalisir cedera 2. Prinsip etika sehari-hari: independensi (tidak memihak manapun), <i>Balance</i> |
| Landasan Teori | 5. Petunjuk Liputan dr. Theodore | 1. Menghindari penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi 2. Dilarang menyebutkan secara detail informasi hingga pihak yang berwajib menyelesaikan 3. Menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi 4. Dilarang membuat kalimat berlebihan |
| Landasan Teori | 6. Jurnalisme Bencana | 1. Mengenal sekitar (siaga bencana) 2. Respon cepat 3. Meliput korban dengan sikap empati dan terbuka. |

¹⁵ Tim Redaksi Wikrama Waskitha, *Seri Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia-1999* (Jakarta: PT Wikrama Waskitha, 1999) Hlm.219

¹⁶Ibid. hlm 219 dan 226

¹⁷Ibid hlm. 219 dan 226

| | | |
|----------------|------------------|--|
| | | 4. Menampilkan korban, jurnalis memuat unsur berita optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana dan masa depan. |
| Landasan Teori | 7. Framing Media | <ol style="list-style-type: none"> 1. Media alpa mitigasi bencana 2. Respon yang lambat 3. Gagal mendorong perubahan 4. Korban bencana, korban media (mengulang-ulang peristiwa, menyudutkan korban, menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan) 5. Korban ditinggalkan (membimbing pasca bencana) |

Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis akan memilih berita yang melanggar seminimalnya satu pelanggaran. Terdapat dua konsep pelanggaran yang perlu dioperasionalkan, yaitu (a) Kode Etik Jurnalistik, dan (b) peliputan bencana.

Kode Etik Jurnalistik , indikatornya meliputi:

- a. Jurnalis tidak melakukan kontrol sosial
- b. Jurnalis tidak menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilan masyarakat
- c. Jurnalis tidak menghormati pengalaman traumatik
- d. Jurnalis tidak meminimalisir cedera korban
- e. Jurnalis tidak menerapkan prinsip etika yaitu independensi
- f. Jurnalis tidak menerapkan prinsip etika yaitu *balance*

Adapun peliputan bencana, indikatornya meliputi:

- a. Jurnalis tidak mempertimbangkan pemulihan korban
- b. Jurnalis tidak menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi
- c. Jurnalis tidak menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi
- d. Jurnalis memuat kalimat yang berlebihan
- e. Respon yang lambat terhadap peristiwa bencana
- f. Jurnalis tidak meliput korban bencana dengan sikap empati dan terbuka
- g. Jurnalis tidak memuat berita yang berisikan unsur optimis dan bangkit serta tegar menghadapi bencana
- h. Media alpa mengingatkan mitigasi bencana
- i. Jurnalis gagal mendorong perubahan
- j. Jurnalis membuat korban bencana menjadi korban media, atau memberitakan peristiwa secara berulang-ulang.
- k. Jurnalis tidak membimbing korban pasca bencana

Setelah penulis menemukan berita yang melanggar, barulah penulis melakukan tahapan terakhir yaitu analisis dan mengevaluasi penerapan etika jurnalisme ada surat kabar. Dengan demikian, tahapan diatas dapat membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada Bab 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Surat Kabar Kompas

Surat Kabar Kompas ialah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. PK Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965, mendirikan Kompas. Surat kabar ini terbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara dan merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG). Kompas memiliki semboyan “Amanat Hati Nurani Rakyat”, dengan demikian, Kompas diharapkan bertumbuh menjadi sumber informasi tepercaya, akurat, dan mendalam. Sebagai media massa, Harian Kompas memiliki visi dan misi untuk “menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman dan sejahtera”.

Gambaran Umum Surat Kabar Jawa Pos

Jawa Pos kali pertama diterbitkan oleh The Chung Sen, 1 Juli 1949. Surat kabar Jawa Pos memiliki motto “**Selalu Ada Yang Baru**” hal ini menjadi semangat budaya korporat. Jawa Pos tak pernah berhenti untuk membuat terobosan baru demi kepuasan pembaca. Jawa Pos secara konsisten menjadi yang terdepan dalam revolusi industri media cetak di Indonesia. Beberapa kali Jawa Pos tercatat sebagai yang pertama dalam beberapa hal.

Jawa Pos dipimpin Dahlan Iskan hingga perkembangan terkini. Banyak surat kabar di bawah bendera Jawa Pos Group yang menjadi market leader di area edarnya. Misalnya, Fajar (Sulawesi Selatan), Kaltim Post (Kalimantan Timur), Sumeks (Sumatera Selatan), dan Cenderawasih Pos (Papua). Total ada 165 surat kabar dan 8 majalah di bawah naungan Jawa Pos Group

Gambaran Umum Pemberitaan Bencana pada Surat Kabar Kompas dan Surat Kabar Jawa Pos

Terkait pemberitaan bencana, surat kabar Kompas dan Jawa Pos banyak memberitakan mengenai bencana alam maupun, dan bencana non alam. Peristiwa bencana alam meliputi gempa, letusan gunung, tanah longsor, banjir, kekeringan, angin topan, kebakaran hutan, dan epidemi/ wabah. Sedangkan bencana non alam berupa kegagalan teknologi, epidemi/ wabah, teror, kebakaran, dan kecelakaan.

Bila dijumlah secara keseluruhan, surat kabar Kompas memuat 140 berita bencana yang terdiri dari 83 berita bencana alam dan 57 berita bencana non alam dalam periode Januari sampai Maret tahun 2017. Berkaitan dengan pemberitaan bencana ini, surat kabar Kompas lebih banyak menggambarkan peristiwa banjir untuk kategori bencana alam, dan peristiwa kebakaran untuk kategori bencana non alam. Disamping itu, surat kabar Jawa Pos juga banyak memberitakan bencana alam sejumlah 81 berita yang terdiri dari 48 berita bencana alam dan 33 berita bencana non alam. Adapun surat kabar Jawa Pos lebih banyak membahas peristiwa longsor pada kategori bencana alam dan peristiwa kecelakaan untuk kategori bencana non alam. Sehingga, gambaran keseluruhan berita bencana periode Januari sampai Maret pada surat kabar Kompas dan Jawa Pos berjumlah 225 berita.

Berita bencana yang berjumlah 225 diatas, akan disaring lagi oleh penulis. Penulis akan mengambil berita bencana yang dimuat di halaman pertama/ *headline* pada surat kabar. Adapun alasan penulis memilih berita yang berada pada *headline* surat kabar karena berita yang diletakan pada *headline* merupakan peristiwa yang dianggap penting oleh media cetak. adapun berita bencana yang berada pada *headline* berjumlah 36 berita.

Setelah penulis menyaring berita berdasarkan penempatan *headline*, maka tahapan selanjutnya adalah menyaring berita bencana yang memiliki pelanggaran etika jurnalisme yang memiliki lebih dari 3 pelanggaran. Pelanggaran etika jurnalisme tersebut telah dijelaskan oleh penulis pada Bab 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan berita bencana baik bencana alam maupun non alam yang akan diteliti oleh penulis sebanyak 14 berita. Dapat dilihat secara detail pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Berita Bencana yang Melanggar Minimal 3 Etika Jurnalisme

| No | Bencana Alam | | Bencana Non Alam | |
|----|--------------------|----------------------|--------------------|-------------------------|
| | Surat Kabar Kompas | Surat Kabar Jawa Pos | Surat Kabar Kompas | Surat Kabar Jawa Pos |
| 1 | Longsor di | Sinabung | Lewat Gigi dan | Contoh Buruknya Standar |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|---|---------------------------------------|---|
| | Kintamani Telan 12 Korban Jiwa | “Batuk” Lima Hari Nonstop | Aksesori Mereka Dikenali | Keselamatan |
| 2 | Dampak Banjir Makin Parah | Kintamani Longsor, Lombok- Sumbawa Banjir | Ancaman Residivis Semakin Nyata | Truk Ngeblong Picu Tabrakan Karambol |

Melihat hasil diatas, berita yang akan diteliti oleh penulis pada surat kabar Kompas mengenai bencana alam adalah peristiwa banjir dan longsor, sedangkan berita bencana non-alam adalah-peristiwa kebakaran kapal dan terorisme. Surat kabar Jawa Pos memiliki kemiripan dalam pemberitaan bencana alam berupa peristiwa banjir dan longsor. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada surat kabar Jawa Pos pada kategori bencana non alam yaitu peristiwa kecelakaan lalu lintas.

Analisa Komponen Berita dan Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Kompas

1. Berita Bencana Alam
 - a. Berita Pertama: Longsor di Kintamani Telan 12 Korban Jiwa pemulihan korban.
 - b. Berita Kedua: Dampak Banjir Makin Parah
2. Berita Bencana Non Alam
 - a. Berita Pertama: Lewat Gigi dan Aksesori Mereka Dikenali
 - b. Berita Kedua: Ancaman Residivis Semakin Nyata

Melihat dari analisis berita diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar Kompas melakukan pelanggaran etika jurnalisme pada

Tabel 4.4
Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Kompas

| No | Pelanggaran Etika |
|----|---|
| 1 | Media Alpha mengingatkan bencana |
| 2 | Respon yang lambat |
| 3 | Kontrol sosial |
| 4 | Penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi |

| | |
|----|--|
| 5 | Gagal mendorong perubahan |
| 6 | Tidak menghindari penekanan kisah saat peristiwa terjadi |
| 7 | Tidak Mempertimbangkan pemulihan korban |
| 8 | Meminimalisir cedera |
| 9 | Tidak menulis berita yang memuat unsur optimis dan bangkit |
| 10 | Bencana menjadikan korban bencana menjadi korban media |
| 11 | Jurnalis memberitakan secara berulang-ulang |
| 12 | Menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam serta membesar-besarkan kesususahan dan kesengsaraan. |

Analisa Komponen Berita dan Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Jawa Pos

1. Berita Bencana Alam
 - a. Berita Pertama: Sinabung “Batuk” Lima Hari Nonstop
 - b. Berita Kedua: Kintamani Longsor, Lombok-Sumbawa Banjir
2. Berita Bencana Non Alam
 - a. Berita Pertama: Contoh Buruknya Standar Keselamatan
 - b. Berita Kedua: Truk Ngeblong Picu Tabrakan Karambol

Melihat dari analisis berita diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar Jawa Pos melakukan pelanggaran etika jurnalisme pada tahapan analisis:

Tabel 4.5
Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Jawa Pos

| No | Pelanggaran Etika |
|----|---|
| 1 | Penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi |
| 2 | Kurangnya mitigasi bencana |
| 3 | Tidak menandung unsur berita yang mendorong korban untuk optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana dan masa depan. |
| 4 | Kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi |
| 5 | Respon media yang lambat |
| 6 | Gagalnya mendorong perubahan |

| | |
|----|-----------------------------------|
| 7 | Kontrol sosial |
| 8 | Membimbing korban bencana |
| 9 | meminimalisir cedera |
| 10 | mempertimbangkan pemulihan korban |
| 11 | alpa mengingatkan bencana |

Analisa Persamaan dan Perbedaan Pelanggaran Etika Jurnalisme Surat Kabar Kompas dan Surat Kabar Jawa Pos

Setelah penulis menganalisa penerapan etika jurnalisme, maka tahapan selanjutnya penulis akan membandingkan penerapan atau pelanggaran dari kedua surat kabar tersebut. Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Persamaan dan Perbedaan Pelanggaran Etika Jurnalisme
Pelanggaran Etika

| Pelanggaran Etika | | |
|--------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| Persamaan | Perbedaan | |
| | Surat Kabar Kompas | Surat Kabar Jawa Pos |
| | | |

| | | |
|--|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi 2. Media Alpa mengingatkan bencana 3. Respon media yang lambat 4. Gagal Mendorong Perubahan 5. Tidak mempertimbangkan pemulihan korban 6. Tidak menimalisir cedera 7. Media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol sosial 2. Media Alpa mengingatkan bencana 3. Korban bencana, korban media, yaitu jurnalis memberitakan secara berulang-ulang dan menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi 2. Tidak melakukan kontrol sosial 3. Tidak membimbing korban bencana |
|--|---|---|

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan etika jurnalisme tentang peliputan bencana alam dan bencana non alam periode Januari sampai Maret 2017 pada surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos terdapat beberapa penggaran berupa tidak menerapkan kontrol sosial, tidak meminimalisir cedera korban, tidak mempertimbangkan pemulihan korban, penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi, masih memuat kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi, masih memuat kalimat yang berlebihan dalam penyampaian berita, media masih sering menuliskan berita bencana tanpa disandingkan dengan tulisan yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar pada korban bencana, media masih sering alpa dalam mengingatkan bencana, respon yang lambat, gagal mendorong perubahan untuk masyarakat,

masih terdapat pengulangan berita bencana yang dapat menimbulkan duka yang mendalam serta tiadanya bimbingan kepada korban pasca bencana.

Dalam menerapkan etika jurnalisme tentang peliputan bencana alam, surat kabar Kompas dan Jawa Pos memiliki kesamaan dalam menerapkannya yaitu: Tidak Menghindari penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi, media alpa mengingkarkan bencana, respon media yang lambat, gagal dalam mendorong perubahan, tidak mempertimbangkan pemulihan korban, tidak meminimalisir cedera, Media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana.

Saran dari penulis, media – media di Indonesia harus lebih mempertimbangkan berita-berita yang akan disajikan kepada khalayak dan berita yang disajikan haruslah sesuai dengan kaidah Kode Etik Jurnalistik dan Lembaga Jurnalis Indonesia mengadakan pelatihan peka bencana dan jurnalisme bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah. 2013. *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Cetak : Analisis Isi Dalam Surat Kabar Lampu Hijau*. Jakarta: FISIP UI
- Budaya, Beatrix Dewan Ganda. 2015. *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dan Penulisan Caption Foto Jurnalistik Korban Bencana*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Dewanti, Shinta Bela. 2014. *Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Eko Harry Susanto (et.al). 2011. *Buku Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. 2017. *Peta Ragam Analisis Teks Media*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fawzi, Azhmy. *Konstruksi Realitas Media Dalam Pemberitaan Bencana Alam di Newsticker Televisi Berita*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta
- Gama, Betty. *Jurnalisme bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solopos Dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo*. Jawa Tengah: FISIP Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Harymurty, Bambang. 2014. *Konsep Pers Profesional Menurut Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers*. Media Workshop on Corporate Governance.
- Informasi. *UU No 40 Tahun 1999 Tentang Pers*
- Jawa Pos, Surat Kabar. 2017
- Kanisius. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Kompas, Surat Kabar. 2017
- Kurniawan, Eko. 2006. *Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Bangka*. Semarang: Universitas Diponegoro

- Masduki. 2003. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Muhtadi, Asep Saeful . 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnanisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazaruddin, Muzayyin. 2007. *Jurnanisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*. Yogyakarta: UII
- Rachmawatie, Srie Julie. 2016. *Ensiklopedia Mitigasi Bencana*, Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara.
- Sobur, Alex. Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani. Cetakan Pertama. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2001.
- Subadri, Akhmad Tahrir. Framing Atas Pemberitaan Bentrokan Ahmadiyah Di Cikeusik Pandeglang Banten Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Februari 2011. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Sudibyo, Agus. 2013. *50 Tanya Jawab tentang Pers*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiarto, Ryan. 2008. *Mengenal Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Syah, Sirikit. 2011. *Rambu- Rambu Jurnalistik dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Tarjih . 2016. *Fikih Kebencanaan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ulum, Mochamad Chazinul . 2013. *Jurnal Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Wajidi, Farid (pen.). Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi, J.B. 1991. *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan Surat Kabar Majalah Radio dan Televisi*, Bandung: Alumni.
- Wahyudi, J. B. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.